

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Istana Maimun adalah salah satu di antara warisan budaya nenek moyang kita yang masih hidup (*life monument*).¹ Istana Maimun dulunya difungsikan sebagai gedung untuk menjamu tamu Kesultanan Melayu Deli yang telah dibangun sejak tahun 1888 atau 135 tahun yang lalu. Saat ini Istana sudah beralih fungsi menjadi museum dan tempat tinggal bagi keluarga keturunan Kesultanan Deli. Istana Maimun ini adalah peninggalan satu-satunya yang paling menonjol untuk menunjukkan keberadaan budaya melayu di kota Medan.

Jika dilihat dari bentuk dan tampilan bangunan Istana Maimun ini memiliki pesan-pesan yang tidak terlihat secara langsung, namun dari segi komunikasi secara *visual*, bangunan Istana Maimun juga memiliki banyak informasi tentang masa kejayaan, kepemimpinan dan keberadaan kesultanan melayu baik dari segi tampilan maupun *interior* bangunan yang dimilikinya. Bangunan Istana Maimun ini memiliki daya tarik tersendiri terutama sebagai bukti perjalanan sejarah dalam tokoh penguasa dan kebudayaan Kota Medan itu sendiri.²

¹ Takari., dkk. “*Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*” (Medan: USU Press bekerja sama dengan Kesultanan Deli. 2012) hlm. 159

² Abdul, Agilia, Nadia, Pramudia. *Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen*. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK) Vol.1, No.1 2023. hlm 1

Penduduk dengan kebudayaan Melayu sudah berabad-abad bermukim di sepanjang Sungai Deli dan Sungai Babura. Namun, berbagai kebudayaan Melayu kini banyak yang terancam punah. Istana Maimun dan Masjid Raya Al Mashun merupakan simbol eksistensi kebudayaan Melayu yang tersisa di Kota Medan.³ Seiring masuknya industri perkebunan pada abad ke-19, kebudayaan Melayu awalnya tetap hidup ketika Medan bertumbuh menjadi kota besar. Semakin lama, kebudayaan Melayu seolah hanya tersisa simbolnya yang tercermin pada Istana Maimun dan Masjid Raya Al Mashun. Bahkan, kebudayaan Melayu hanya dimanfaatkan pada momen politik tertentu.

Daftar kebudayaan Melayu yang harus dilestarikan cukup panjang. Sebut saja pakaian adat Melayu Deli yang menjadi salah satu identitas kebudayaan, ada juga rangkaian alat musik Melayu yang menggunakan dua alat musik dari Barat, yakni akordeon dan biola. Alat musik itu menghasilkan dendang Melayu yang sangat indah dengan perpaduan instrumen lokal seperti gendang, gambus, tambur dan kompang. Melayu Deli juga mempunyai rumah panggung, etnobotani, layang-layang Melayu paya pesisir, hingga dapur pembuat keris.

Bila ditelisik awal mula penjajahan kultural yang menyebabkan tergerusnya kebudayaan Melayu terjadi sejak masuknya industri perkebunan besar ke Kota Medan. Kesultanan Deli pada waktu itu hanya mengatur wilayah di Istana Maimun dan sebagian wilayah disekitarnya. Menurut Guru Besar Sejarah Universitas Negeri Medan, Ichwan Azhari, masyarakat Melayu harus melakukan

³ Inggara Parandaru: "Istana Maimoon Medan: Jejak sejarah Kesultanan Deli dan Simbol Eksistensi Kebudayaan Melayu" [Kompas Pedia 6 Maret 2023] tersedia di situs <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/istana-maimoon-medan-jejak-sejarah-kesultanan-deli-dan-simbol-eksistensi-kebudayaan-melayu> diakses tanggal 17 Juni 2023.

otokritik. Memudarnya kebudayaan melayu juga karena tak diurus masyarakatnya sendiri. Tidak hanya kebudayaannya, populasi dan kantong-kantong masyarakat Melayu pun semakin hilang dari Kota Medan.

Akan tetapi hal diatas bertentangan dengan persepsi orang-orang yang berada diluar daerah Sumatera Utara banyak yang menganggap orang Medan identik dengan suku Batak. Berdasarkan keterangan wawancara Prof Dr Usman Pelly, antropolog Universitas Negeri Medan (Unimed) dikutip melalui berita *online* menjelaskan Suku asli atau *host population* di Kota Medan adalah suku Melayu. Istana Maimun dan Masjid Raya Al Mashun menjadi buktinya. Batak hanya salah satu dari sejumlah suku asli di Provinsi Sumatera Utara. Daerah asal etnis ini juga cukup jauh dari Kota Medan dan berpusat di kawasan Tapanuli. Namun, Melayu sebagai etnis asli juga bukanlah suku yang mendominasi di Medan sekarang. "Tak ada satu pun etnis yang mendominasi di Medan saat ini. Dominasi budaya Melayu pelan-pelan luntur setelah Revolusi Sosial pasca kemerdekaan".

Setelah kemerdekaan migrasi suku Batak—dalam hal ini Batak Toba—ke Medan sangat masif. Jumlah yang menetap di kota ini bahkan berlipat lebih dari 20 kali dari hanya di bawah 0,2 persen menjadi 11 persen. Berdasarkan sensus 1930, populasi suku Batak di Medan hanya 1,07 persen. Jumlahnya berlipat ganda pada 1980 menjadi 14,11 persen. Lalu pada 2000 menjadi 19,21 persen. Bukan hanya orang Batak, suku-suku lain juga ramai bermigrasi ke Medan dari luar provinsi, seperti Jawa, Aceh, dan Minangkabau. Belum lagi suku-suku dari ras pendatang dari luar negeri seperti Tionghoa, Arab, dan India. Jumlah penduduk etnis pendatang ini berlipat-lipat dibandingkan warga dari puak Melayu.

Dari sisi jumlah, suku Batak juga bukan yang terbanyak pada komposisi penduduk Medan. Suku Jawa justru berada di posisi teratas dengan persentase di atas 30 persen. Meskipun jumlahnya terbanyak, orang Jawa juga tidak mendominasi di Kota Medan, bahkan tidak banyak mewarnai budaya di perkotaan. "Ada tiga faktor untuk mendominasi budaya satu kota. Pertama demografi, kedua ekonomi, dan ketiga budaya lokal.

Di Medan tidak ada satu pun etnis yang menguasai ketiganya. Penduduk terbanyak etnis Jawa, ekonomi dikuasai orang Tionghoa, sedangkan budaya lokal etnis Melayu tidak lagi dominan. Yang muncul adalah budaya nasional," jelas Usman. Lalu, kenapa banyak orang di luar Medan yang mengidentikkan Kota Medan dengan orang Batak? Menurut Usman, anggapan ini tidak terlepas dari budaya merantau suku Batak. Perpindahan yang masif yang terjadi kebanyakan tidak disertai dengan informasi yang benar. "Banyak orang Batak yang merantau ke Jakarta itu langsung dari kampungnya. Kan kita sering mendengar istilah BTL atau Batak Tembak Langsung. Saat ditanya orang mana, jawaban mudahnya ya 'orang Medan', karena kalau disebut dari Porsea, orang Jakarta kan belum tentu tahu. Padahal dia sama sekali belum pernah ke Medan. Dari logat bahasa saja sebenarnya ketahuan itu mana yang tembak langsung mana yang bukan."⁴

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan pada kita penting untuk meneliti tentang Kebudayaan Melayu di Kota Medan saat ini dan persepsi terhadapnya, dengan penelitian deskriptif kualitatif peneliti tertarik untuk

⁴ Yan Murdiansyah: "Jangan Salah, warga Medan tak selalu identik dengan orang batak" [merdeka.com 19 September 2015] tersedia di situs <https://www.merdeka.com/peristiwa/jangan-salah-warga-medan-tak-selalu-identik-dengan-orang-batak.html> diakses tanggal 17 Juni 2023

melakukan penelitian dengan judul “Istana Maimun Sebagai Simbol Budaya Melayu di Kota Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Istana Maimun sebagai simbol budaya melayu di Kota Medan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Istana Maimun sebagai simbol budaya melayu kota Medan

b. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat yaitu sebagai berikut:

1) Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai referensi ataupun karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pentingnya untuk memberi tau kepada orang-orang diluar Kota Medan bahwa *host population* di Kota Medan adalah Suku Melayu seta melestarikan kebudayaan Melayu Deli di Kota Medan.

2) Secara Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kota Medan data yang diteliti bisa menjadi sebagai informasi dan evaluasi dalam pelestarian kebudayaan Melayu Deli di Kota Medan
- b. Bagi Masyarakat hasil penelitian ini diharapkan menjadi kesadaran serta informasi terhadap budaya Melayu;
- c. Bagi Penulis untuk menambah pengetahuan serta pengalaman sebagai bekal terjun ke masyarakat, dan memahami pergeseran dinamika kebudayaan asli Kota Medan. Serta untuk penyusunan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara.

1.4. Kerangka Teori

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kualitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian.⁵ Adapun Teori-teori yang mendasari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi berdasarkan interaksi dengan individu lain.

⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*" (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 52

Interaksi simbolik menurut Herbert Blumer adalah sebuah proses interaksi untuk membentuk makna bagi setiap individu. Sedangkan interaksi simbolik menurut Scott Plunkett adalah cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain.⁶

Interaksi simbolik berada di bawah perspektif fenomenologis dan masuk ke dalam paradigma definisi sosial yang menganggap *subject matter sosiologi* adalah tindakan sosial yang penuh arti, yakni tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya, kemudian diarahkan kepada orang lain. Perspektif fenomenologis mampu untuk mewakili semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran atau jiwa manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial budaya. Interaksi simbolik menunjukkan sifat yang khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya itu menunjukkan bahwa manusia saling memaknai tindakannya melalui simbol-simbol yang muncul.⁷

Teori interaksi simbolik lebih memaknai tindakan aktor sebagai proses pemaknaan simbol. Simbol dalam hal ini digunakan sebagai alat komunikasi. Simbol sebagai media utama dalam komunikasi ini dapat berupa gambar, isyarat, bahasa, dan warna. Namun simbol dalam bentuk bahasa, lebih sering digunakan dalam komunikasi. Oleh sebab itu, manusia merupakan aktor utama dalam teori interaksi simbolik. Proses memahami simbol merupakan bagian dari proses menafsirkan. Bahasa menjadi cara berpikir khas manusia untuk memahami dan

⁶ Teori Komunikasi, 2017, diakses dari pakarkomunikasi.com pada tanggal 26 Juni 2023 pukul 22.07 WIB

⁷ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern* cetakan ke-1, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 60

membentuk dunianya sendiri. Bahasa sangat menentukan cara manusia memahami sesuatu.⁸

Prinsip metodologi interaksi simbolik adalah interaksi dan simbol mampu bersatu. Untuk itu harus mencari konteks agar simbol dan makna dapat diterjemahkan sebenarnya. Menurut Mead, simbol yang diberikan manusia mempunyai makna tertentu. Sehingga terjadinya proses komunikasi. Komunikasi secara murni harus adanya timbal balik dari penerima informasi dan pemberi informasi.⁹ Komunikasi berlangsung dengan tatap muka dinamakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek materialnya pun sama yakni manusia dan perilakunya.¹⁰

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatakan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley.¹¹

Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatankekuatan lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, refleks dan kreatif,

⁸ Ibid; hlm. 63

⁹ Muhammad Luthfie, jurnal : “Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa”, FISIF Universitas Djuanda, Vol. 47, No. 1, 2017, hlm. 20

¹⁰ Dadi Ahmadi, jurnal : “Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar”, MediaTor, Vol. 9, No. 2, 2008, hlm. 302

¹¹ Tri indah Kusumawati, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Jurnal Al-Irsyad Vol. VI, No. 2, 2016, hlm. 146-147

menampilkan perilaku yang rumit dan sulit ditebak. Oleh karena itu individu akan terus berubah maka masyarakatpun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yaitu ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap objek yang sama.¹²

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Sebagaimana ditegaskan Blummer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya.¹³

Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbol. Setiap orang berinteraksi dengan orang lain dengan cara menyampaikan simbol dan orang lain memberikan makna atau simbol tersebut. Prinsip dasar teori ini yaitu:

1. Dari semua makhluk hidup manusia diberikan kelebihan yaitu kemampuan untuk berpikir.

¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68

¹³ Ibid; hlm 68-70

2. Interaksi sosial membentuk kemampuan berpikir.
3. Manusia menggunakan kemampuan berpikir dalam mempelajari arti dan simbol dari interaksi sosial.
4. Simbol yang mempengaruhi manusia melakukan interaksi.
5. Arti dan simbol dalam tindakan dan interaksi manusia dapat berubah sesuai dengan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berhubungan akan membentuk kelompok dan masyarakat.¹⁴

Pernyataan Blumer yang dikutip oleh Poloma mengatakan interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu dalam pandangan mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial satu orang dengan satu orang lainnya atau lebih.
- c. Makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial dilakukan.¹⁵

Perbuatan manusia dibentuk melalui proses komunikasi, maka perbuatan itu sangat berlainan dengan gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapkan diri pada macam-macam hal seperti kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan dan tuntutan orang lain, peraturan-

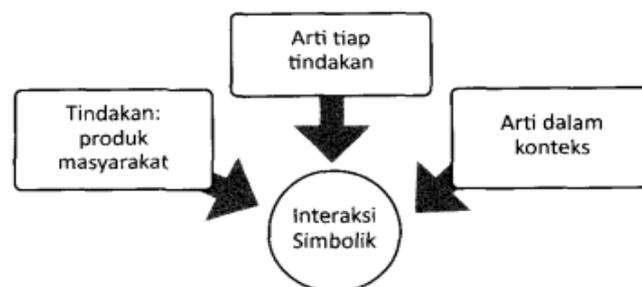
¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2007), hlm. 289

¹⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 258

peraturan, masyarakatnya, situasi, *self image*, ingatannya, dan cita-citanya untuk masa depan. Ia tidak ditindih oleh situasinya, melainkan merasa diri di atasnya. Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar yang dapat diringkas seperti yang dikutip oleh Polomo sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang berinteraksi. Kegiatan itu saling bersesuaian melalui tindakan bersama.
2. Interaksi terdiri dari kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
3. Makna dari objek merupakan produk interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek diluar dirinya melainkan mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan yang berkesan yang dibuat oleh manusia itu sendiri
6. Tindakan itu saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan manusia.¹⁶

Gambar 1. Premis Dasar Dari Interaksi Simbolik Menurut Harbet Blumer (1969)



Sumber: J.R. Raco (2010) "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya" hlm. 89

¹⁶ Ibid; hlm 264

1.5. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹⁷

Pemerintah Kota Medan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan dan juga Keturunan Kesultanan Deli yang disatukan dalam Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid adalah sebagian unsur-unsur yang dimana bertanggung jawab terhadap identitas asli Kota Medan serta yang bertanggung jawab dalam penjagaan pelestarian kebudayaan Melayu di Kota Medan yang seyogyanya menjadi promotor terhadap Istana Maimoon sebagai simbol kebudayaan di Kota Medan.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Harbet Blumer (1969). Fungsi teori tersebut yaitu menjelaskan landasan berpikir dasar interaksi simbolik untuk menjelaskan Istana Maimun sebagai simbol budaya Melayu di Kota Medan, yaitu sebagai berikut:

1. **Tindakan**, bahwa tindakan manusia terhadap sesuatu berdasarkan arti yang dimilikinya tentang sesuatu tersebut. Tindakan manusia tidak akan sama kepada semua objek. Karena setiap objek memiliki arti tertentu, maka reaksi manusia terhadap masing-masing objek akan berbeda. Dapat didefinisikan pada penelitian ini yaitu: Istana Maimun sebagai objek yang menjelaskan ciri-ciri khas dalam budaya melayu yang terkandung didalamnya terhadap yang berinteraksi dengannya.

¹⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*" (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 60

2. **Arti tiap tindakan**, arti dari sesuatu muncul dari interaksi sosial. Manusia secara bersama-sama menciptakan arti kepada suatu objek. Dapat didefinisikan pada penelitian ini yaitu: Pemerintah Kota Medan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan dan juga Keturunan Kesultanan Deli yang disatukan dalam Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid sebagai unsur yang harus membuat tindakan yang menjadikan Istana Maimun sebagai simbol kebudayaan Melayu di Kota Medan agar tersampaikan kepada masyarakat luas;
3. **Arti dalam konteks**, arti dari sesuatu dimodifikasi lewat proses interpretasi. Dapat didefinisikan pada penelitian ini yaitu: pemahaman masyarakat setelah terjadinya interaksi sosial masyarakat dengan Istana Maimun yang menjadikan masyarakat bahwa Istana Maimun sebagai simbol budaya Melayu di Kota Medan

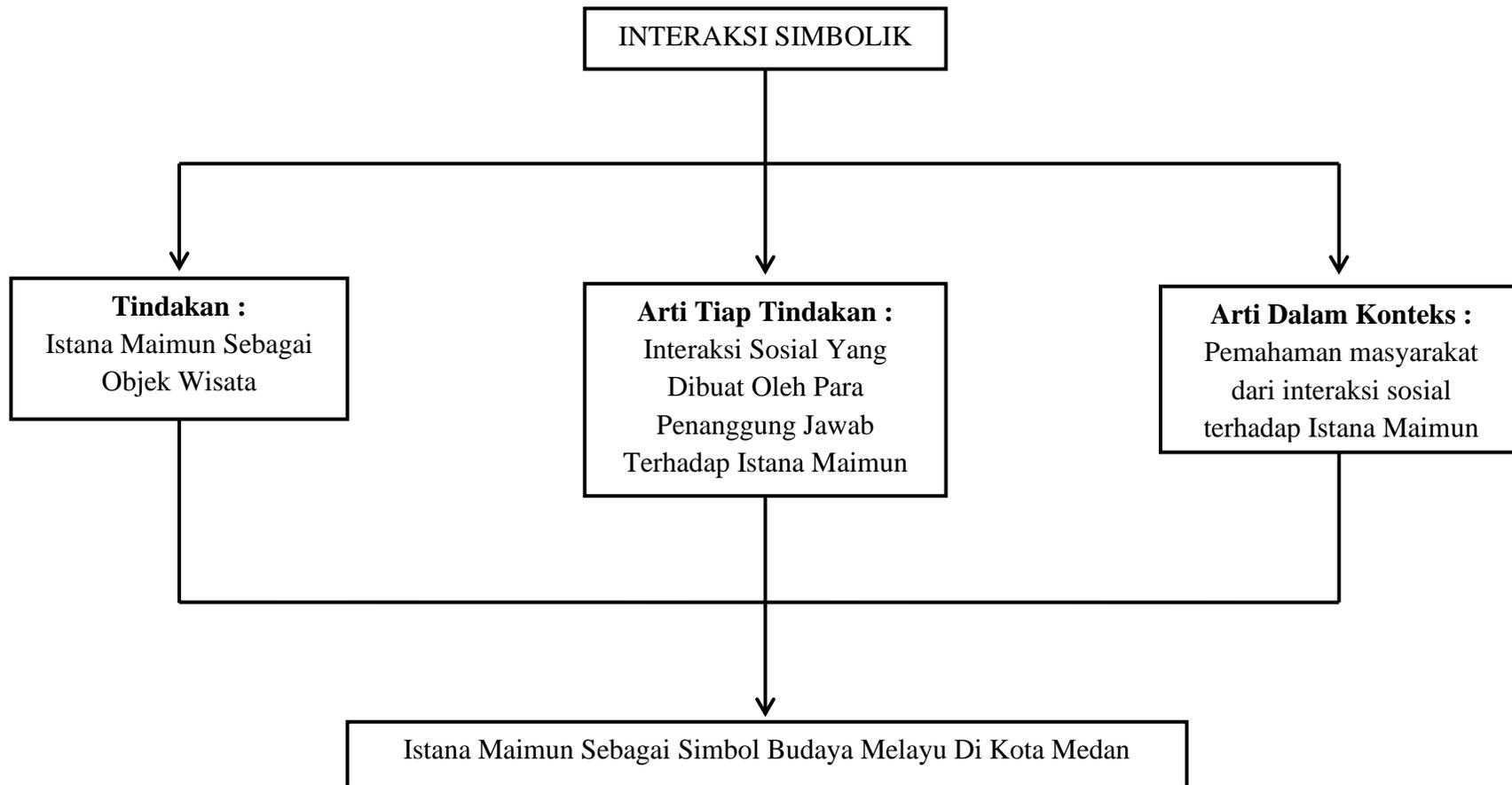
Teori Harbet Blumer ini digunakan dengan alasan karena teori tersebut mambantu peneliti mengetahui interaksi simbolik yang terjadi sehingga menegaskan bahwa Istana Maimoon sebagai simbol budaya Melayu di Kota Medan.

Berdasarkan paparan di atas maka proposisi pada penelitian ini adalah Istana Maimoon sebagai simbol kebudayaan Melayu di Kota Medan ditentukan oleh aspek tindakan, aspek arti tiap tindakan, dan arti dalam konteks.

Untuk mengetahui proses interaksi simbolik yang menegaskan Istana Maimoon sebagai simbol budaya Melayu di Kota Medan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menjelaskan Istana Maimoon

sebagai simbol kebudayaan Melayu di Kota Medan. Adapun skema kerangka berpikir penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. Skema Kerangka Pikir Penelitian Berdasarkan Teori Harbet Blumer 1969



Sumber: Peneliti

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses berpikir sistematis dan kritis, berupa penalaran, logika, serta argumen yang kuat dan benar dengan aturan tertentu untuk memecahkan masalah. Kebenaran ilmiah: hasil penalaran, logika, tradisi dan otoritas ilmu dapat diterima bila telah diuji kebenarannya dengan observasi sistematis atau eksperimentasi.¹⁸

Pada penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁹

Penelitian ini melakukan pendekatan jenis fenomenologi. Dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu menjadi tampak dan nyata. Peneliti mendeskripsikan sesuatu seperti penampilan fenomena, seperti barangnya sendiri tanpa mengandalkan pradugapraduga konseptual. Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi

¹⁸ Siti Aisyah Tri Rahayu. “*Metode Penulisan Ilmiah*” (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press. 2019) hlm. 11.

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*” (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

tertentu, sedangkan Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan suatu tipe/jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.²⁰ Penelitian fenomenologi menggunakan interaksi simbolik (*symbolic interaction*) sebagai pilar utama dalam kerja penelitiannya. Diawali dari kerja John Dewey yang mulai mengembangkan perspektif ini, dan dilanjutkan oleh George Herbert Smith yang memformulasikan dalam konstruk: *mind, self, dan society*.²¹

1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Istana Maimun yang terletak di Jalan. Brigjend Katamso No.66, A U R, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 2015 dan Dinas Pariwisata Kota Medan di Jalan. Prof. H.M. Yamin SH No.40, Gg. Buntu, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada Juni 2023 sampai September 2023.

1.6.3. Informan Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Hasil dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah “informan”, bukan populasi dan sampel.

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga

²⁰ Muri Yusuf, “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*” (Jakarta, PT. Fajar Interpretama Mandiri. 2014), hlm. 351

²¹ Ibid; hlm. 352

(organisasi), yang sifat keadaannya diteliti. Dari pengertian di atas, informan dapat dikatakan sebagai subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Istilah “informan” ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Informan pada penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta/fenomena yang terjadi informan itu sendiri. Penentuan jumlah informan sifatnya fleksibel artinya peneliti dapat menambah jumlah informan di tengah proses penelitian jika informasi yang didapat dirasakan masih kurang. Dapat pula peneliti mengurangi jumlah informan jika informasi sudah cukup. Bahkan dapat mengganti informan jika orang/subyek yang terpilih tidak kooperatif dalam menjawab wawancara.²²

Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama.

b. Informan utama

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari.

²² Azharsyah Ibrahim. “*Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*” (Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2021) hlm. 214

c. Informan pendukung

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.²³

Dalam penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian.

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/ informan (bukan didasarkan pada pilihan yang acak). Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002), menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi. Menurut Patton ada 16 jenis teknik pemilihan informan: *Extreme case sampling*; *Intensity sampling*; *Maximum variation sampling*; *Homogeneous sampling*; *Typical case sampling*; *Critical case sampling*;

²³ Ibid: hlm. 216

*Snowball sampling; Criterion sampling; Theory-based sampling atau Operational construct sampling atau Theoretical sampling; Confirming and Disconfirming cases; Stratified purposeful sampling; Opportunistic sampling atau Emergent sampling; Purposeful random sampling (dengan jumlah sampel kecil); Sampling politically important cases; Convenience sampling; dan Combination purposeful sampling atau Mixed purposeful sampling.*²⁴

Berdasarkan keterangan di atas, pada penelitian ini peneliti dalam memilih informan menggunakan jenis teknik pemilihan informan pertama *Typical case sampling* yang dimana jenis teknik pemilihan informan ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menceritakan sesuatu obyek secara normal atau dalam batas rata-rata. Kedua *Theory-based sampling atau Operational construct sampling atau Theoretical sampling* yang dimana jenis teknik pemilihan informan ini bertujuan untuk mengetahui manifestasi dari konstruksi teori dari permasalahan yang diangkat sehingga dapat dilakukan elaborasi dan pengujian terhadap konstruk dan variasinya. Melalui kedua jenis teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan pada penelitian ini, didapatkan informan yang akan membantu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Informan Kunci ialah: Dinas Pariwisata Kota Medan sebagai perwakilan Pemerintah Kota Medan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab serta memiliki informasi apa saja upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Medan dalam memperkenalkan Istana Maimun sebagai simbol budaya Melayu di Kota Medan baik dalam skala Nasional maupun

²⁴ Ibid: hlm. 222

Internasional. Informan kunci yang dimaksud pada penelitian ini adalah Kabid Destinasi dan Industri Pariwisata dari Dinas Pariwisata Kota Medan.

2. Informan Utama ialah: Pengelola Istana Maimun yaitu, saat ini Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid karena dalam pengurus Yayasan tersebut adalah Keturunan Sultan Deli sehingga mereka mengetahui secara teknis dan detail terkait Istana Maimun dan juga budaya Melayu itu sendiri. Dan menjadi pihak yang bertanggung jawab dan menjadi sumber informasi yang penting untuk menjelaskan alasan mengapa Istana Maimun sebagai representasi budaya Melayu sehingga harus menjadikannya salah satu identitas Kota Medan yang harus dijaga dan diketahui setiap orang. Informan utama yang dimaksud pada penelitian ini berjumlah dua orang, pertama Pengurus Yayasan Sultan Ma'moen Al-Rasyid dibidang Kerumahtanggaan Sosial dan Budaya dan kedua *Tour Guide* Istana Maimun (pemandu wisata) dari Yayasan Sultan Ma'moen Al-Rasyid.
3. Informan Pendukung ialah: Masyarakat, karena kritik, saran, dan perilaku masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap terjaganya identitas asli budaya Kota Medan yaitu budaya Melayu dan Istana Maimun sebagai salah satu ikon Budaya Melayu yang ada di Kota Medan. Informan pendukung yang dimaksud pada penelitian ialah masyarakat pengunjung Istana Maimun.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Status	Jumlah (Orang)
1	Dinas Pariwisata Kota Medan : <ul style="list-style-type: none"> • Kabid Destinasi dan Industri Pariwisata Kota Medan 	Informan Kunci	1
2	Pengelola Istana Maimun: <ul style="list-style-type: none"> • Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid • <i>Tour Guide</i> Istana Maimun 	Informan Utama	2
3	Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung Istana Maimun 	Informan Pendukung	4

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifacts* dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bila mana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.²⁵

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interivew*) dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokurnentasi untuk sumber data yang sarna

²⁵ J.R. Raco. "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya". (Jakarta. PT.Grasindo. 2010). hlm. 108

secara serempak. Untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap, pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yaitu sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu mengamati langsung kelengkapan, peneliti bisa mendapatkan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden pada wawancara sehingga memperoleh kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti.²⁶

Data yang diobservasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data unsur dari Istana Maimun yang menyimbolkan budaya melayu;
2. Data tindakan dari interaksi sosial;
3. Data pemahaman masyarakat.

Observasi dibagi menjadi tiga macam yaitu : observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, dan observasi tak terstruktur.

1. Observasi partisipatif merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap. Metode ini dilakukan dengan membuat kedekatan secara mendalam dengan suatu komunitas atau lingkungan alamiah dari objek. Peneliti akan menempatkan diri sebagai bagian dari objek yang sedang diteliti tersebut. Terdapat beberapa macam kategori partisipasi yaitu peran lengkap dimaksudkan pengamat berperan menjadi anggota penuh dari objek yang diamati, peran sebagai pengamat yaitu peneliti berperan sebagai pengamat saja, pengamat sebagai pemeran serta yaitu peneliti ikut serta melakukan yang juga dilakukan oleh narasumber,

²⁶ Ibid; hlm. 225

dan pengamat penuh yaitu pengamatan yang dilakukan terpisah sehingga subjek tidak merasa sedang diamati.

2. Observasi terus terang merupakan teknik dimana peneliti mengungkapkan terus terang kepada narasumber atau komunitas atau masyarakat bahwa peneliti sedang melakukan observasi sehingga seluruh proses penelitian diketahui.
3. Observasi tersamar dilakukan jika ada data yang dirahasiakan oleh peneliti dalam melakukan observasi sehingga peneliti tidak terus terang mengenai observasi yang sedang dilakukan untuk menjaga kerahasiaan data.
4. Observasi tidak berstruktur merupakan teknik yang digunakan ketika fokus penelitian belum jelas atau fokus berkembang selama observasi berlangsung. Observasi ini tidak dilakukan secara sistematis karena peneliti belum tahu pasti apa yang akan diobservasi atau diteliti. Observasi tidak berstruktur tidak menerapkan hal-hal baku dalam penelitian, namun hanya rambu-rambu pengamatan saja.

Dalam teknik pengumpulan data observasi di penelitian ini, peneliti menggunakan jenis teknik observasi terus terang dimana peneliti mengungkapkan terus terang kepada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan observasi sehingga seluruh proses penelitian diketahui.

b. Wawancara

Wawancara posisi yang penting dan strategis dalam penelitian kualitatif. Hampir semua penelitian kualitatif di semua bidang dilakukan dengan wawancara. Wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih untuk memperbincangkan

suatu topik atau permasalahan atau bertukar informasi sehingga akan diperoleh makna tertentu dari proses wawancara tersebut. Proses wawancara dapat dilakukan dalam kondisi formal dan diketahui oleh kedua belah pihak atau juga dalam kondisi sangat tidak formal, seperti perbincangan biasa sehari-hari karena setting alamiah inilah yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.²⁷

Dalam wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yaitu Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana Pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang atau hasil dari proses pendokumentasian. Sementara itu pendokumentasian adalah teknik pengumpulan data atau proses untuk mengambil data dokumentasi. Dokumentasi sendiri berarti catatan atas peristiwa masa lalu. Dokumentasi tersebut dapat berupa laporan perusahaan, laporan keuangan, foto-foto kegiatan, catatan harian, buku besar, *company profile*, atau data yang lainnya yang terkait dengan tema penelitian. Cara pendokumentasian atas data dokumen dapat dilakukan dengan memfoto kopi data

²⁷ Ibid; hlm. 233

baik *hard copy* ataupun *soft copy*, Data dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti akan lebih memperkuat data wawancara, observasi dan bahkan *Focus Group Discussion* (FGD).²⁸

Teknik dokumentasi di penelitian ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun berbagai macam hal-hal yang bersangkutan dengan proses komunikasi pemasaran kebudayaan yang dilakukan terhadap Istana Maimun sebagai simbol kebudayaan Melayu di Kota Medan.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Data dapat dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang. Kedua melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh. Ketiga mengklasifikasikan atau mengkode data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain, hasil klasifikasi data ini kemudian

²⁸ Sigit Hermawan, Amirullah. "*Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*". (Malang: Tim MNC Publishing, 2016) hlm. 180

²⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*" (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244

dibuat label (*labeling*). Keempat adalah mencari pola atau tema yang mengikat pikiran yang satu dengan lainnya. Kelima mengkonstruksikan *Framework* untuk mendapatkan esensi data apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam melakukan analisis data peneliti mengacu pada beberapa tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Memilih informasi mana yang dianggap sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan.

Data yang direduksi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data unsur dari Istana Maimun yang menyimbolkan budaya melayu;
- b. Data tindakan dari interaksi sosial;
- c. Data pemahaman masyarakat.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Menurut Miles dan Huberman dalam. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang diperoleh dari wawancara yang mendalam dikumpulkan untuk kemudian diambil kesimpulan sehingga bias disajikan dalam bentuk teks deksriptif.

Data yang disajikan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Data unsur dari Istana Maimun yang menyimbolkan budaya melayu;
- b. Data tindakan dari interaksi sosial;
- c. Data pemahaman masyarakat.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclution Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang muungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data-data di uji validitasnya. Hasil wawancara dari informan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan peneliti.

Kesimpulan yang ditarik pada penelitian ini adalah interaksi simbolik Istana Maimun sebagai simbol budaya Melayu di Kota Medan.

1.6.6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.³⁰

Untuk mengetahui kredibilitas data pada penelitian ini, menggunakan *triangulasi*. seperti yang dikemukakan (Wiliam Wiersma, 1986) "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*". *Triangulasi* dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan dernikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³¹

Triangulasi yang dipakai untuk keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. *Triangulasi* sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan mewawancarai informan, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka

³⁰ Ibid; hlm. 268

³¹ Ibid; hlm. 273

peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis. Hal penting untuk diperhatikan agar karya tulis yang dihasilkan bisa tersusun secara runtut dan rapi. Agar dalam penelitian ini dapat terarah dan sistematis, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab 1 terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kerangka berpikir, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab II terdiri atas teori-teori serta pembahasan tentang Kajian Terdahulu, Proses Komunikasi, Komunikasi Budaya, Interaksi Simbolik, dan Adat Melayu Deli

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab III atas deskripsi lokasi penelitian yang diuraikan menjadi lokasi penelitian. Seperti Sejarah, Profil, Visi dan Misi, Tugas Pokok dan Fungsi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab IV terdiri atas hasil penelitian dan analisa data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian terhadap Istana Maimoon sebagai simbol budaya Melayu di Kota Medan.

BAB V : PENUTUP

Bab V terdiri atas kesimpulan dan saran yang diperoleh setelah analisa. Hasil dari analisa, akan dirangkum secara keseluruhan dan memberikan beberapa kesimpulan dan saran pada interaksi simbolik yang dilakukan untuk penelitian Istana Maimoon sebagai simbo budaya Melayu di Kota Medan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrumen*" yang baik.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh.¹

2.1. Kajian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini ditujukan agar dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu dengan judul yang sama dengan judul penelitian yang penulis sedang lakukan. Sebagai berikut:

¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*" (Bandung: Alfabeta, 2013),

1. Etikasari dan Elismayanti Rambe (2022), meneliti tentang strategi komunikasi pemerintah kota medan dalam pengembangan pariwisata Istana Maimun. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran Pemerintah dalam strategi komunikasi wisata Istana Maimun adalah dengan bekerja sama kepada ahli waris Istana Maimun dengan mengikuti pelatihan dan sosialisasi wisata ke Istana Maimun. Sedangkan pada pemanfaatan ekonomi bagi para pelaku UMKM adalah belum cukup efektif dalam hal keuntungan bisnis, lebih pada mencukupin kebutuhan sehari-hari.
2. Muhammad Rizki Lubis (2023), meneliti tentang strategi peningkatan pelayanan Istana Maimun sebagai warisan budaya melayu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Istana Maimun disarankan agar menerapkan strategi seperti memberikan informasi yang memadai, meningkatkan fasilitas untuk kenyamanan pengunjung, dan membina interaksi budaya yang otentik. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penyampaian layanan dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Dengan memberikan pelayanan yang berkualitas, Istana Maimun dapat menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan, meningkatkan tingkat kepuasan mereka, dan membentuk citra positif bagi destinasi wisata ini.
3. Diding Kusnady (2022), meneliti tentang Peningkatan Minat Kunjng Wisatawan pada Kota Medan dengan *Strategi City Branding*. Metode yang digunakan metode linier berganda untuk mengetahui pengaruh *variabel*

intervening. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *variabel city branding* berpengaruh secara parsial terhadap minat kunjung wisatawan Istana Maimum, dan secara simultan *potential, place, dan pulse* berpengaruh signifikan, yang tidak signifikan adalah *presence, people* dan *prerequisite* terhadap minat kunjung wisatawan Istana Maimum.

4. Junedi Singarimbun dan Nurindah Mas Yusdi Putri (2023), meneliti tentang setepak sirih sejuta pesan: kajian komunikasi simbolis kearifan lokal budaya melayu di kota medan. Metode yang digunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan Komunikasi Simbolis yang terdapat di dalam Setepak Sirih Sejuta Pesan merupakan lambang dan menjadi media berkomunikasi masyarakat Melayu dalam menyampaikan pesan-pesan pada setiap kegiatan adat dan budaya masyarakat Melayu dan masih relevan dengan perkembangan teknologi zaman sekarang, dan juga sifat-sifat yang terkandung di dalam hanya menjadi lambing karakter dari masyarakat Melayu.

2.2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar

terhubung dengan lingkungan orang lain. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan.

Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang tidak dapat dimengerti oleh keduanya komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, dan menunjukkan sikap tertentu. Komunikasi ini disebut komunikasi nonverbal. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.²

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan, dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

² <https://sofiaribowo.wordpress.com/2013/06/22/pengertian-jenis-dan-proses-komunikasi/>

b. Pesan

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan nonverbal.

c. Penerima

Penerima adalah pihak yang memperoleh pesan atau stimulus yang dikirimkan oleh sumber. Stimulus yang diterima tersebut dapat terdiri dari beraneka ragam bentuk, dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Selanjutnya, peran penerima adalah mencerna dan menanggapi stimulus tersebut dengan mendengar, melihat, membau, atau merasakan. Secara garis besar penerima dapat terbagi menjadi penerima aktif (tidak hanya menerima stimulus tetapi juga memberikan tanggapan atau *feedback* kepada pengirim) dan penerima pasif.

d. Umpan Balik

Umpan balik adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa adanya respon balik seseorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya apakah sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

2.3. Komunikasi Budaya

Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang. Komunikasi dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah. Kiranya sudah

menjadi kodrat manusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.³

Mulai dari asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.⁴

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Fase dua orang atau lebih perlu ditekankan, karena sebagian literatur menyebut istilah komunikasi intrapersonal, yakni komunikasi dengan diri sendiri.⁵

Menurut Alfred G. Smith, budaya adalah kode yang dipelajari bersama dan untuk itu diperlukan komunikasi. Komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Godwin C.Chu mengatakan bahwa setiap

³ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi : Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008) hlm. 4-5

⁴ Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antarbudaya Prespektif Multidimensi*.(Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011) hlm. 14

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 3

pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.⁶

Bidang kajian komunikasi budaya (*cultural communication*) mencakup bentuk-bentuk ekspresi simbolik baik yang bersifat artefak, seperti lukisan, wayang, patung, gapura, candi, bangunan arsitektur, dan museum maupun yang bersifat nonartefak, seperti tari, tembang, nyanyian, pentas teater/drama, musik, dan puisi. Kata “kultural” dalam hubungan ini digunakan untuk menunjuk sifat dari wujud ekspresi simbolik yang ada untuk mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi dalam berbagai bentuk lambang-lambang pesan. Dengan demikian, yang dimaksud komunikasi kultural disini tidak lain adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berakar pada sejarah dan budaya masyarakat yang pada umumnya berlangsung secara apresiatif dan kadangkala juga bersifat lintas generasi.

Manusia adalah merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam upaya pencapaian kebutuhannya, manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan individualnya, sehingga kerap terjadi suatu konflik kepentingan antar manusia. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi resiko terjadinya konflik, dimunculkan suatu nilai, norma, atau aturan bersama yang disebut dengan etika bersama. Etika bersama inilah yang kemudian secara

⁶ Ibid: hlm. 14

berkelanjutan dari generasi ke generasi menjadi suatu norma bersama dan akhirnya berkembang menjadi budaya.⁷

Ada beberapa komponen yang membentuk budaya itu sendiri, yakni *logos*, *etos*, dan *patos*.⁸ *Logos* adalah proses perkembangan rasio manusia untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia (*curiosity*) tentang sesuatu di luar dirinya atau tentang dirinya sendiri. *Etos* merupakan sebuah neraca atau timbangan untuk menentukan baik atau buruknya tindakan manusia yang dilakukan secara sadar. *Patos* menyangkut ekspresi perasaan manusia yang menghargai nilai-nilai keindahan.

Komunikasi kultural berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, atau lebih tepatnya budaya masyarakat. Dengan berpijak pada pandangan demikian maka dapat dikatakan bahwa transformasi budaya yang terjadi pada suatu masyarakat cenderung akan berdampak pada bentuk serta sifat dari komunikasi budaya masyarakat bersangkutan. Dalam hubungan ini, dengan mencermati realitas empirik, teknologi menjadi faktor sangat penting dalam proses-proses transformasi. Untuk kasus di Indonesia, ketika televisi (dan media massa lain) semakin banyak digunakan oleh masyarakat maka beberapa bentuk komunikasi budaya cenderung semakin memudar, misalnya wayang orang dan ketoprak yang dibawakan oleh kelompok-kelompok seniman yang menggelar pertunjukan keliling dari satu tempat ke tempat lain.

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010) hlm. 23

⁸ Nasruddin Anshoriy Ch, *Strategi Kebudayaan*, (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2013) hlm. 61-62

Sampai tingkat tertentu, tampak ada semacam penggabungan antarabentuk-bentuk komunikasi kultural tertentu dengan komunikasi massa, misalnya televisi (atau radio) menyiarkan wayang kulit, wayang orang, ludruk, dan ketoprak. Akan tetapi, dari pengamatan menunjukkan bahwa penyesuaian-penyesuaian terjadi mengingat media massa memiliki keterbatasan, terutama waktu (yang berimplikasi pada pembiayaan).⁹

Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu cerminan diri dari masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya terbentuk karena suatu kebiasaan suatu masyarakat yang tersebar secara alami dari generasi ke generasi. Budaya dalam masyarakat dapat berbentuk adat istiadat, kepercayaan, atau bahkan sistem politik yang tentunya semua itu tidak lepas dari komunikasi.

2.4. Interaksi Simbolik

Para tetua intelektual dari *Symbolic Interaction Theory* – SI adalah ahli pragmatis pada abad 20, seperti John Dewey dan William James. Para ilmuwan pragmatis ini percaya bahwa realitas bersifat dinamis, dan ide ini bukan merupakan ide yang populer pada masa itu. Dengan kata lain, mereka mempunyai keyakinan ontologis yang berbeda dibandingkan banyak ilmuwan terkemuka lainnya pada saat itu. Mereka mencetuskan pemikiran mengenai munculnya struktur sosial, dan mereka bersikeras bahwa makna diciptakan dalam suatu interaksi. Mereka mempunyai aktivis-aktivis yang melihat ilmu pengetahuan

⁹ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS. 2008) hlm. 18-19

sebagai sebuah cara untuk mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki masyarakat.

SI lahir pada dua universitas yang berbeda: University of Iowa dan University of Chicago. Di Iowa, Manford Kuhn dan mahasiswanya merupakan tokoh penting dalam memperkenalkan ide-ide asli dari SI sekaligus memberikan kontribusi kepada teori ini. Selain itu, kelompok Iowa mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai konsep diri, tetapi pendekatan mereka dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa; karenanya, kebanyakan prinsip SI dan pengembangannya yang berakar pada Mazhab Chicago.¹⁰

Teori terpenting dalam interaksionisme simbolik adalah teori George H. Mead. Pada dasarnya teori Mead menyetujui keunggulan dan keutamaan dunia sosial. Artinya, dari dunia sosial itulah muncul kesadaran, pikiran, diri, dan seterusnya. Unit paling mendasar dalam teori sosial Mead adalah tindakan, yang meliputi empat tahap yang berhubungan secara dialektis yakni impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih dan mekanisme dasar tindakan sosial adalah isyarat. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Sekali lagi, diri muncul di dalam proses sosial. Mekanisme umum diri adalah kemampuan manusia menempatkan diri sendiri dalam kedudukan sebagai orang lain, bertindak sebagai orang lain bertindak dan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat diri mereka sendiri. Mead sedikit sekali berbicara tentang masyarakat, yang ia pandang secara sangat umum sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Mead

¹⁰ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 97

umumnya kurang memperhatikan kehidupan masyarakat secara makro. Pranata sosial (*social institution*) didefinisikannya tak lebih dari sekadar sebagai kebiasaan-kebiasaan (*habits*) kolektif.¹¹

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu.¹²

Teori interaksionisme simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi. Lebih dari itu, teori interaksionisme simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari prinsip berpikir sistemik yang menjadi prinsip dari teori interaksionisme simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) di antara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1980:56). Informasi

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana PrenadaMedia Group, 2003) hlm. 317-318

¹² Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada. 2018) hlm. 110

dalam hubungan ini pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau di antara para partisipan komunikasi.

Selanjutnya, teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna-makna (*meanings*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti norma, peran, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionisme simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.

Barbara Ballis Lal mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik sebagai berikut:

- a. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.
- b. Kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.
- c. Orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer (*primary groups*), dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupansosial.

- d. Dunia ini terbangun atas obyek-obyek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial.
- e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.
- f. Kesadaran tentang diri sendiri seseorang (*one's self*) merupakan suatu obyek yang signifikan, dan seperti objek sosial lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksionisme simbolik, dengan memerhatikan kecenderungan-kecenderungan diatas, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial. Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai *symbolic behavior which results in various degree of shared meanings and values between participants* (perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai diantara partisipan dalam tingkat yang beragam) dengan pengertian komunikasi seperti itu, konsep-konsep penting diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Negosiasi (*negotiation*) : yakni suatu upaya mencapai kesepakatan (sampai tingkat tertentu) mengenai makna-makna suatu objek. Negosiasi diupayakan dengan cara berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol (misalnya kata-kata, lambang musik, dan lambang matematika) simbol

memiliki kedudukan penting untuk mendefinisikan makna atau realitas objek dalam seting sosial tertentu.

- b. Proses (*process*) : dinamika dari rangkaian kejadian interaksi. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang dinamis (tidakstatis) yang melibatkan serangkaian tindakan simbolik, dan menampakkan episode yang bersifat dinamis.
- c. Pertumbuhan (*emergence*) : perkembangan atau perubahan makna terus menerus yang diberikan oleh partisipan terhadap objek atau realitas.
- d. Kemenyeluruhan (*holism*) : memandang segala faktor baik internal (misalnya kebutuhan-kebutuhan), dorongan, motivasi, maupun faktor eksternal, seperti peranan, norma budaya, status sosial ekonomi sebagai suatu kesatuan yang memengaruhi proses interaksi.¹³

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksisosial.¹⁴

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada, pertama individu merespons suatu simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang

¹³ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS. 2008) hlm. 66-70

¹⁴ Sendjaja, S. Djuarsa, dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994) hlm.80

dikandung dalam lingkungan dan paham mereka. Kedua, makna adalah hasil dari interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dipahami melalui bahasa atau perkataan. Ketiga, makna yang dipahami suatu individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan ini dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Paham mengenai interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.¹⁵

Menurut pandang interaksi simbolis, makna suatu obyek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang-orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan tiap individu. Mereka adalah orang-orang dengan siapa individu tersebut memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Mereka memperkenalkan individu dengan kata-kata baru, konsep-konsep tertentu atau kategori-kategori tertentu yang kesemuanya memberikan pengaruh kepada individu dalam melihat realitas. Orang terdekat membantu kita belajar

¹⁵ Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada. 2018) hlm.110

membedakan antara diri kita dan orang lain sehingga kita terus memiliki *sense of self*.¹⁶

Interaksionisme simbolik dapat diringkas dengan prinsip dasar berikut:¹⁷

- a. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu memodifikasi dan mengubah, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola aksi dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

¹⁶ Ibid: hlm. 112

¹⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media. 2005) hlm. 319

2.5. Adat Melayu Deli

Adat adalah institusi kebudayaan Melayu yang ada bersamaan dengan adanya orang-orang Melayu. Dalam kebudayaan masyarakat rumpun Melayu dikenal istilah adat ini secara Meluas seperti dalam suku Batak Toba, Karo, Mandailing, Angkola, Nias, Simeulue, Tamiang, Alas, Gayo, Minangkabau, Ogan Komeriing, Bawean, Sunda, Jawa, Manado, Dayak (Kenyah, Modang, Muruts, Melanau, Dusun, Kadzan, Iban), Makasar, Bugis, Mandar, Toraja, Bali, Sasak, Sumbawa, Timor, Papua, Jakun, Senoi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun selepas masuknya agama-agama besar dunia ke dalam kehidupan mereka terjadi inkulturasi ataupun adaptasi di sana-sini dalam adat mereka. Dalam kebudayaan rumpun Melayu yang menganut agama Islam, terjadi harmonisasi antara adat dan agama Islam. Dalam kebudayaan Aceh dikenal konsep adat bak putomeuruhom, hukom bak syiah kuala, adat ngon agama laghee zat ngon sifeut. Dalam kebudayaan Minangkabau dikenal adat basandikan syarak, syarak basandikan kitabullah, syarak mangato, adat mamakai.

Dalam kebudayaan Melayu konsep menyatunya adat dan agama ini dituangkan dalam adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Adat pada masyarakat Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat.

(1) *Adat yang sebenar adat* secara konseptual adalah jika menurut waktu dan keadaan, apabila dikurangi akan merusak dan jika dilebihi akan mubazir atau sia-sia. Proses muncul dan berkembangnya adat yang sebenar adat ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat:

Pisang emas bawa belayar; Masak sebiji di dalam peti; Hutang emas dapat dibayar; Hutang budi dibawa mati. (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar kepada: berbuat karena Allah bukan karena ulah, niat baik karena Allah sangat ditekankan di sini; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada: hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Biar mati anak asal jangan mati adat. Kemudian menimbang bahwa adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tidak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep etnosains Melayu adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tidak ada hidup yang bernafsinafsi. Inilah adat yang tak boleh berubah (Lah Husni, 1986:51). Konsep adat yang sebenar adat ini adalah merupakan hukum alam yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam hukum ini dikonsepsikan sebagai hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) dan seluruh alam.

(2) *Adat yang diadatkan* dikonsepsikan sebagai adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, seperti menurut musyawarah dan mufakat dari penduduk daerah setempat. Kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada pemimpin atau orang yang dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja

atau penghulu. Pelaksanaan adat ini tujuannya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir maupun batin, baik dunia atau akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang. Setiap negeri Melayu biasanya memiliki situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya. Keadaan ini diungkapkan dalam: lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyat, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas musyawarah dan mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara lentur. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah (Lah Husni, 1986:62). Ini juga tergambar dalam lagu Laksmana: tuan ibarat minyak yang penuh, sedikit tidak tertumpahlah lagi. Jadi konsep adat yang diadakan bertumpu kepada sistem kepemimpinan dalam kebudayaan Melayu, yang menjunjung tinggi amanah rakyat berbasis kepada tanggung jawab kepada Tuhan.

(3) *Adat yang teradat* adalah mengenai konsep kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan patah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. Walaupun terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula.

Umpamanya jika dulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapaun boleh memakainya (Lah Husni, 1986:62). Konsep adat yang teradat ini adalah merupakan sistem budaya masyarakat Melayu dalam menghadapi perubahan waktu dan ruang. Ada unsur-unsur kebudayaan yang berubah, tetapi jangan lupa mesti ada pula unsur yang sinambung atau berkekalan. Kedua-duanya mestilah berjalan secara bersamaan, tidak hanya satu bidang saja.

(4) *Adat istiadat* adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja. Jika hanya digunakan terminologi adat saja, maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak asasi, dan lainnya. Adat istiadat ini memberikan corak yang khas baik secara visual maupun konseptual kepada identitas budaya Melayu. Misalnya dalam setiap upacara perkawinan Melayu terdapat adat istiadat pranikah seperti merisik kecil, merisik besar, melamar, menghantar tanda, jamu sukut, berinai, nikah kawin, hempang batang, hempang pintu, hempang kipas, bersanding, menghormati orang tua, nasi hadap-hadapan, barzanji dan marhaban, mandi bedimbar, meminjam pengantin dan seterusnya. Upacara ini melibatkan kedua keluarga pengantin. Seterusnya ada pula adat menyambut tetamu dengan menggunakan tarian Makan Sirih atau Persembahan dan menggunakan tepak sirih lengkap dengan perlengkapannya. Begitu juga dengan istiadat menghantar haji ke

Tanah Suci, yang melibatkan seni marhaban dan barzanji atau nasyid, dengan menggunakan pantun-pantun dan seloka. Masih banyak lagi istiadat yang lainnya yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya dalam istiadat wisuda (konvokesyen) digunakan gamelan Melayu, teluk belanga, atau jubah bergaya Melayu. Demikian pula istiadat penabalan tokoh-tokoh politik yang menirukan gaya penobatan para pembesar Melayu. Ini semua adalah istiadat yang fungsional menurut perkembangan zaman.

Keempat stratifikasi adat Melayu itu, terdapat di semua kawasan Melayu. Namun ada juga varian-varian antara adat Melayu di satu kawasan dengan kawasan lain. Di Melaka misalnya adat Melayu ini diwarnai oleh adat naning Melaka. Di Tamiang Nanggroe Aceh Darussalam masuk unsur adat Aceh Rayeuk. Begitu juga dalam kebudayaan masyarakat Melayu Pesisir (Barat Sibolga dan Tapanuli Tengah) masuk sedikit unsur matrilineal Minangkabau. Ini yang menjadi keeksotikan tersendiri keberadaan adat dalam Dunia Melayu, yang perlu terus dikaji dan didokumentasikan.¹⁸

¹⁸ Ibid: hlm. 150